

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik seperti makan, minum dan lain sebagainya, serta kebutuhan psikologis seperti adanya rasa aman, kasih sayang dan lainnya, adanya pula sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat dengan demikian anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Keterampilan mengasuh dengan konsep diri yang positif agar mampu berkomunikasi dan menerapkan disiplin dengan cinta dan kasih sayang (Ngewa, 2019).

Pengasuhan anak merupakan praktik yang erat kaitannya dengan kapasitas sebuah keluarga atau komunitas dalam memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Figur orang tua mencakup ayah, ibu atau individu lainnya yang memiliki tanggung jawab membimbing atau melindungi anak, memainkan peran krusial dalam proses ini. Orang tua berperan sebagai pendamping dan pembimbing dalam berbagai tahap pertumbuhan anak, mulai dari perawatan, perlindungan, pendidikan, hingga pengarahan dalam menghadapi tahapan perkembangan anak untuk masa depannya (Rakhmawati, 2015).

Baumrind (dalam Santrock, 2008) menyatakan pola asuh merupakan kontrol orang tua untuk membimbing dan pendamping anak-anaknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dengan mengembangkan aturan-aturan dalam mengembangkan anak-anak ke dalam proses pematangan. Malo dan Lojam (2024) menjelaskan adanya peran keluarga yang optimal seperti orang tua memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan anak. Dalam mencapai perkembangan kemandirian anak autis adanya komunikasi yang dilakukan orang tua harus secara langsung menggunakan kata perintah seperti menutup pintu, membuang sampah, sehingga anak akan memahami konteks dalam membangun kemandirian dimasa yang akan datang (Rakhmatin & Amilia, 2018).

Bagi anak autis kebutuhan menjadi anak yang mandiri merupakan tujuan yang utama. Anak yang memiliki gangguan autisme tidak dapat melakukan kesehariannya dengan sendirinya, melainkan membutuhkan bantuan dari orang sekitarnya. Kebutuhan akan dirinya perlu dipenuhi oleh orang sekitar karena ketidak mampuan anak autis dalam mengatur serta membuat keputusan akan hal yang dilakukannya, seperti toilet training, menyiapkan makanan, belajar disekolah serta bersosialisasi dan lain sebagainya. Pendampingan orang-orang sekitar mengambil peran penting untuk menentukan masa depan mereka. Dalam mengajarkan kemandirian dibutuhkan waktu, tenaga serta pengulangan agar anak dapat berkembang. Kemandirian bagi anak autis dapat dicirikan dengan adanya kemampuan individu untuk merawat atau menolong dirinya sendiri tanpa harus adanya bantuan dari orang sekitarnya (Silfia & Ardianingsih, 2018).

Peneliti melakukan pengamatan praktek peran orang tua pada subjek D dan subjek H, peneliti menanyakan tentang bagaimana penanaman kemandirian orang tua tersebut pada kemandirian anak autis. Kemandirian anak biasanya dapat dipelajari seiring bertambahnya usia, mereka dapat mengamati, mendengarkan intruksi serta mempraktekkannya. Menurut DSM-5 (2020) autisme adalah gangguan spektrum disorder yang memiliki kelainan fungsi otak yang cukup kompleks sehingga mempengaruhi beberapa aspek mulai dari sosial, bahasa, serta komunikasi secara verbal maupun nonverbal dan perilaku yang berulang. Gejala autisme akan terlihat di awal masa kanak-kanak yaitu diusia antara 0-2 tahun. Keterbatasan anak autis perlu adanya bimbingan serta bantuan dari tenaga ahli, seperti dokter, terapis, dan guru. Anak autis tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri dan memahami apa yang terjadi disekitarnya. Autisme merupakan kondisi seumur hidup yang menandakan bahwa orang tua harus mampu beradaptasi terhadap terapi sepanjang perkembangan anak sampai dewasa. Dukungan antara penyedia layanan terapi dengan orang tua memberikan dampak positif bagi anak autis dalam perkembangannya (Elder et al., 2017).

Berdasarkan pengalaman subjek D selama mengasuh anak A, subjek D menyadari dibutuhkan pendampingan untuk membangun kemandirian

anak A, subjek D terlibat dalam kegiatan anak A, seperti mengantar ke sekolah, mengantar ke tempat terapi, dan ke tempat les. Subjek D membuat rutinitas untuk anak A dari hari senin sampai hari sabtu dan anak A hanya memiliki libur di hari minggu, tujuan dari rutinitas tersebut agar anak A terbiasa disiplin dan mengikuti aturan dengan rutinitas sehari-harinya. Pada subjek H pengasuhan dilakukan sebelum dan setelah pulang bekerja. Subjek D harus membagi waktu antara bekerja dan mengasuh. Disaat bekerja subjek H bekerjasama dengan orang rumah sehingga anak Z tetap dapat diarahkan. Subjek H membutuhkan peran guru dan terapis namun subjek H belum bisa memberikan kepercayaan kepada orang lain karena subjek H merasakan kekhawatiran selama perjalanan dari rumah ke tempat terapi.

Terapi merupakan salah satu *treatment* untuk mengembangkan kemandirian anak autis, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ducan dan Somer (2015) defisit perilaku adaptif sangat umum terjadi pada anak autis, hal ini mempengaruhi perkembangan mandiri anak autis, seperti melakukan aktivitas sehari-hari, memasak, mengganti pakaian dan membersihkan diri setelah buang air besar dan buang air kecil, hasil dari terapi perilaku adanya hubungan yang signifikan pada anak autis dalam mengembangkan kemandiannya, dan pelatihan orang tua menggunakan teknik perilaku untuk mengajarkan keterampilan pada anak-anaknya terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku adaptif pada anak autis. Maka dapat disimpulkan kemandirian anak dapat dikembangkan melalui terapi perilaku namun juga diperlukan dukungan orang tua dalam melakukan kemandirian dirumah.

Seiring bertambahnya waktu jumlah anak autis meningkat setiap tahunnya. Menurut *American Psychological Association* (2015) data perkiraan terbaru dari pusat pengendalian dan pencegahan penyakit jumlah anak-anak di seluruh negeri yang di diagnosa gangguan spektrum autisme meningkat sekitar 30% sejak tahun 2012. Dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menurut Dokter Sutadi sebagai dokter spesialis anak dan juga seorang penggiat autisme menyatakan bahwa penyandang autisme laki-laki lebih banyak dari pada

perempuan (1:5), sebelum tahun 2000 prevalensi autisme 2-5 dengan 15-20 per 1000 kelahiran, 1-2 perseribu penduduk. Walaupun di Indonesia belum ada data yang pasti jumlah autisme, merujuk pada Badan Penelitian Statistik jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1.14% maka diperkirakan penyandang autisme mencapai 2,4 juta dengan penyandang baru 500 orang pertahun (Kemenpppa, 2018).

Berdasarkan data prevalensi yang menunjukkan bertambahnya jumlah anak autis yang terus meningkat. Adanya konflik batin antara kesenjangan harapan orang tua tentang masa depan anaknya dengan kenyataan bahwa anaknya mengalami gangguan berupa autisme. Tantangan yang dihadapi orang tua terhadap anak autis merupakan lebih banyak menghadapi permasalahan seperti tantrum, kesulitan bersosialisasi dan kesulitan mempelajari kemandiriannya sendiri. Maka orang tua memiliki tantangan dalam pola asuh serta menanamkan kemandirian anak agar kelak menjadi anak yang mandiri. Pola asuh yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak autis dengan ditandai adanya sikap orang tua untuk memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak autis dengan ditandai adanya sikap orang tua untuk memberikan tanggung jawab pada perawatan diri, memberikan teguran saat anak tidak bisa melakukan perawatan diri, memberikan pujian atau penghargaan saat anak mampu melakukannya maka hasilnya pola asuh ini dapat mendorong anak untuk menjadi mandiri (Purnamaningsih et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua pada pola asuh yang memiliki anak autis yang diambil pada anak didik peneliti yang telah dilakukan observasi pada saat pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak autis yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Peneliti mengenal subjek D saat menjadi guru pendamping autisme di salah satu sekolah di Cikarang Bekasi pada bulan Juli tahun 2017. Subjek D merupakan yang pada saat itu seorang ibu rumah tangga memiliki anak laki-laki yang terdiagnosa autisme. Pertemuan pertama dengan anak A dibulan Juli 2017, saat itu perkembangan anak A sudah dapat berinteraksi dan menjawab pertanyaan sederhana, seperti

menyebutkan nama, alamat, usia dan sekolah dan anak A hanya dapat menjawab dengan singkat sesuai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pada saat anak A berada di kelas 2 SD, peneliti melihat peningkatan perkembangan anak A yaitu dapat melakukan aktivitasnya sesuai dengan arahan dan contoh yang diberikan peneliti. Selama belajar anak A dibantu untuk dapat merespon dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya terhadap guru dan teman-temannya serta mengembangkan kemandiriannya di sekolah, seperti mengikuti intruksi guru dan mengerjakan pekerjaannya sendiri. Seiring bertambahnya usia, anak A memiliki perkembangan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti membawa barangnya sendiri yaitu tas, bekal makanan dan botol minum. Peneliti juga melihat adanya keterlibatan orang tua dalam membentuk kemandirian anak A.

Pada usia 3 tahun anak A mengalami sakit, anak A dirawat di rumah sakit selama beberapa hari, setelah anak A pulih, subjek melihat perbedaan perkembangan motorik pada diri anak A seperti rasa takut untuk berjalan dan memilih untuk merangkak. Anak A didiagnosa oleh dokter tumbuh kembang anak disalah satu rumah sakit di Jakarta. Saat di diagnosa, orang tua anak A merasakan kesedihan tetapi orang tua anak A tidak ingin tenggelam dalam kesedihan, selanjutnya orang tua anak A mencari informasi untuk membawa anak A untuk melakukan terapi tumbuh kembang anaknya.

Selanjutnya di bulan Desember tahun 2020 di salah satu universitas di Bekasi, peneliti pertama kali bertemu dengan informasn M yang merupakan orang tua dari anak Z. Subjek menjelaskan anak Z mulai mengalami penurunan perkembangan pada usia 2 tahun setelah sakit dan dirawat di rumah sakit. Sebelum sakit anak Z sudah mampu mengucapkan satu sampai dua kata yaitu bunda, ayah, makan, kucing namun perkembangan verbalnya menurun setelah anak Z pulang dari rumah sakit. Informan menceritakan kondisi anak Z yang belum mampu berkomunikasi secara verbal untuk menyatakan keinginannya seperti lapar, buang air kecil dan buang air besar, anak Z cenderung marah untuk menyampaikan rasa laparnya, pada toilet training anak Z sudah bisa menggunakan toilet untuk pipis dan buang air

besar namun anak Z belum mampu untuk membersihkan toilet setelah digunakannya. Berdasarkan pertemuan dengan kedua subjek dan hasil pengamatan peneliti menemukan fenomena bagaimana cara orang tua mendidik dalam menanamkan kemandirian pada anak-anak yang memiliki gangguan autisme. Hasil wawancara yang dilakukan dilakukan oleh informan yang menyatakan tentang harapan kemandirian pada anaknya:

”dia bisa bertanggung jawab akan dirinya sendiri, karena ketika bertambah usia dan kita tidak tahu umur kita (sebagai orang tua) sampai kapan, setidaknya dia mampu mengurus dirinya sendiri” (Ve01-I, 41-43, 4 Oktober 2023)

Kutipan hasil wawancara dengan informan M diatas menjelaskan bahwa orang tua sangat menginginkan kemandirian pada anaknya yang memiliki gangguan autisme yang usianya semakin bertambah dan informan M berharap ketika kelak Z dapat mengurus dirinya sendiri.

Hal serupa yang disampaikan oleh subjek D:

“kemandirian itu dia bisa bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, seperti kebiasaan rutinitas setiap hari, dan hal itu membuat saya senang sendiri. Makan juga dia bisa ngambil sendiri. Kaya bapau nih miss, kita ga ngajarin kalau bapau harus dipanasin, tapi dia sudah bisa manasin sendiri. Dia ambil dari kulkas, dia masukin ke magic jar dan dia tunggu sampai beberapa saat. Aku kaget loh liatnya, kita tidak pernah mengajarkan tapi dia melihat apa yang kita lakukan” (ve01-D, 142-147, 23 Oktober 2023)

Subjek D merasa senang dengan kemandirian yang sudah ditanamkan sejak kecil dan anak A dapat melakukan aktivitasnya dengan mandiri, dalam hal ini seperti mengambil makan sendiri tanpa dibantu oleh orang tuanya.

Hal ini membuat kebahagiaan tersendiri bagi orang tua karena kedisiplinan yang sudah ditanamkan sejak kecil dan menggambarkan bahwa anak dapat mengamati dan belajar dari apa yang diperlihatkan oleh orang sekitarnya.

Keterlibatan orang tua merupakan hal penting yang harus diperhatikan, khususnya bagi orang tua dengan anak yang memiliki gangguan autisme. Keterlibatan orang tua dengan memberikan pola asuh yang tepat agar dapat mempengaruhi keberhasilan tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak autis dan pembentukan perilaku tidak dapat berkembang dengan sendirinya, perlunya dukungan serta arahan sehingga anak dapat melakukan aktivitasnya tanpa memerlukan bantuan dari oranglain. Peran orang tua berpengaruh untuk dapat membantu meningkatkan pembelajaran pada segala aspek, dan bantuan peran orang tua sebagai filter maupun pelindung anak (Ramadani et al., 2016).

Hasil wawancara dengan subjek D menyatakan:

“iya contoh misal kaya mandi. Sekarang dia udah mandiri. Aku ajarin. Kaya pake sampo, sabun, harus begini begini. Kadang dia masih blepotan, masih banget tapi terus saya ajarin”

(ve01-D,121-122, 23 Oktober 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan subjek D menunjukkan bahwa adanya kedisiplinan dalam mengajarkan aktivitas sehari-hari seperti mandi. Subjek menyadari anak A tidak mudah diajarkan, namun konsistensi subjek berdampak pada kemandirian anak A dalam melakukan kebersihan badan atau mandi.

Hal serupa yang disampaikan oleh subjek H, yang menyatakan:

“untuk makan udah bisa sendiri tapi lauknya masih diambilin, jadi kita yang ambilin lauknya dan dia makan sendiri, kalau sudah makan dia simpen piringnya di tempat. Untuk toilet training dia bisa tapi belum bisa pake gayung, makanya kita ganti pake selang supaya

memudahkan Z untuk ngebersihin setelah pipis atau bab tapi kalau nyiram setelahnya belum bisa jadi masih kita siramin” (ve01-H, 21-25, 11 November 2023)

Subjek menjelaskan kemandirian anak Z jelas terlihat adanya perubahan yang dirasakan pada anak Z dalam perkembangan kemandirian seperti makan dan toilet training, walaupun informan merasakan masih perlunya pendampingan yang lebih untuk melakukan aktivitasnya dirumah terutama pada aktivitas sehari-hari.

Anak autis memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti toilet training, mandi, makan, memakai baju dan aktivitas lainnya. Pentingnya keterlibatan orang tua untuk mengajarkan aktivitas sehari-hari dapat menumbuhkan kemandirian dikemudian hari namun yang diperlukan dalam mengembangkannya tidak hanya orang tua pentingnya keterlibatan anggota keluarga lainnya (Jiu et al., 2020).

Pendapat Soetjiningsih yang dikutip oleh Kurniawan dkk (2018) perlunya peran orang tua dalam melakukan penyesuaian untuk memberikan perawatan kepada anak yang memiliki gangguan autisme. Selain itu, memberikan intruksi yang jelas memudahkan anak autis untuk memahaminya. Anak autis dapat memahami perintah dengan baik ketika dapat memahami intruksi yang diberikan oleh orang lain. Dalam hal ini, orang tua berperan penting untuk memberikan informasi serta pemahaman dalam berkomunikasi. Anak autis tidak dapat menerima banyak informasi maka dibutuhkan penyampaian yang tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Papadopoulos (2021) mengenai pengalaman seorang ibu sendiri dalam merawat dan mendidik anak yang memiliki anak autis. Mereka merasakan adanya beban seperti beban emosional, beban keluarga dan beban sosial. Mereka juga mengungkapkan rasa kekhawatiran terhadap masa depan anak-anak autis mereka, seperti sekolah, kesempatan bekerja, kondisi kehidupan dimasa mendatang dan kemandirian yang harus dijalankan saat dewasa. Kemudian hasil penelitian

yang dilakukan oleh Merianto (2021) tentang peran orang tua dalam menangani anak autis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua yang memiliki anak autis berdampak pada pola pengasuhan, pemberian perhatian, dan memahami perkembangan anak. Orang tua juga berupaya mencari informasi yang lengkap untuk dapat memahami karakter anak-anaknya. Selain dukungan dari terapis dan guru disekolah, orang tua juga memerlukan dukungan sosial, agar orang tua merasa dirinya tidak sendiri dalam menghadapi dan dapat berbagi pengalaman dengan orang tua yang memiliki anak yang sama seperti dirinya.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaputri dkk (2022) tentang peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Hasilnya keterlibatan orang tua dalam mendidik sangat membantu perkembangan anak autis, seperti meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama-sama, melakukan banyak kontak mata dan memberikan contoh serta dorongan dalam pencapaian kemandirian anak-anak autis. Awal penerimaan orang tua dalam menghadapi keadaan anak autis biasanya menunjukkan sikap kecewa, tidak memiliki semangat, serta khawatir akan masa depan anaknya. Namun seiring berjalannya waktu dengan adanya kerjasama antara terapis dan orang tua dapat membantu memberikan pengetahuan dalam pola asuh tumbuh kembang anak-anaknya. Sehingga dapat memberikan dukungan yang optimal dalam mengembangkan kemampuan anak autis.

Hasil penelitian yang dilakukan Brown dkk (2020) menyatakan adanya signifikansi hubungan antara anak dengan remaja autisme dan orang tua dalam melakukan *psychical support* pada perilaku aktifitas sehari-hari yang dilakukan selama 60 menit setiap harinya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Rutherford (2020) relevansi *visual support* dengan *home setting* pada autisme menunjukkan hasil yang baik pada perkembangan anak autis dengan adanya konsistensi, informasi orang tua dalam mengasuh dan mendidik yang didapatkan dari para profesional untuk dapat berkolaborasi untuk memberikan dukungan bagi anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Papadopoulus, Merianto, Syaputri, Brown dan Rutherford, peneliti menemukan bahwa perkembangan kemandirian anak autisme dapat dibimbing meskipun hanya dilakukan seorang ibu. Namun peneliti menemukan fenomena bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua lebih signifikan karena adanya peran dari ayah dan ibu atau yang disebut sebagai orang tua.

Berdasarkan kajian jurnal-jurnal penelitian, wawancara dan observasi, maka peneliti akan melakukan penelitian mendalam menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi deskriptif dengan judul "Dinamika Peran Orang Tua Menanamkan Kemandirian Anak Autisme"

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada GAP yang terjadi antara kondisi anak dan pola asuh orang tua di lapangan dan berdasarkan uraian latar belakang masalah peneliti menemukan beberapa fakta adanya signifikansi peran orang tua pada kemandirian anak autisme, maka penelitian ini berfokus pada "pola asuh orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak autisme" agar anak autisme dapat melewati perkembangannya sesuai dengan usianya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai peran orang tua menanamkan kemandirian anak autisme.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis yang berfokus pada kajian penelitian terhadap aspek peran orang tua menanamkan kemandirian anak autisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk guru, memberikan pengetahuan yang mendalam tentang cara mengembangkan kemandirian anak disekolah serta meningkatkan pengalaman pengajaran bagi guru

terhadap murid yang memiliki gangguan autisme dalam memberikan pendidikan yang lebih efektif.

- b. Manfaat untuk orang tua, memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap hubungan orang tua dan anak untuk dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.



1. 5 Uraian Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Uraian Keaslian

No	Penulis	Judul	Metode dan subjek	Hasil penelitian	Perbedaan dalam penelitian
1	Dimintros Papadopoulos (2017)	Mother's Experiences and Challenges Raising a Child with Autism Spectrum Disorder	Metode kualitatif dengan interpretative phenomenologi cal analysis untuk mengevaluasi in-depth interview semi sktruktur kepada 9 partisipan yang memiliki anak autis dengan rentan usia 5-9 tahun yang ada di daerah Greece.	Setelah dilakukan wawancara kepada 9 ibu yang memiliki anak autis pada tiga aspek yaitu beban emosi, beban keluarga, dan beban sosial adanya pengalaman yang emosional dalam mengurus dan membesarkan anak autis perlunya dukungan untuk keberlangsungan hidup anak-anaknya.	Judul, subjek, dan lokasi
2	Randi Wahyu Merianto, Drs. Risdayati. Msi	Peran Orang tua dalam Menangani anak autis di Kota Pekan Baru	Kualitatif dengan studi kasus pada 4 keluarga anak autis	Adanya hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri orang tua dan peran orang tua dalam penerimaan untuk penanganan anak autis untuk penunjang keberhasilan terapi	Judul dan lokasi
3	Echa	Peran	Pendekatan	Pemilihan	Metode

	Syaputri, Rodia Afriza	Orang tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuh an Khusus	kualitatif dengan rancangan studi literatur	pengasuhan dan penanganan yang tepat untuk anak autis sangat diperlukan untuk membantu proses tumbuh kembang anakny	
4	Danver M Brown, Kelly P Arbour- Nicitopoulos, Katjleen A Martin Ginis, Amy E Latimer Cheung, Rebecca L Bassett Gunter	Examining the relationship between parent physical among children and youth with autism spectrum disorder	<i>Study sample and data collection</i> dengan 201 responden pada orang tua yang memiliki anak yang terdiagnosa autisme rentang usia 4 tahun sampai 17 tahun	Adanya signifikansi prediksi pada anak yang mendapatkan dukungan aktifitas fisik dengan orang tuanya	Metode, judul
5	Marion Rutherford, Julie Bxter, Zoe Grayson, Lorna Jhonston and Anne O'Hare	Visual Support at home and in the community for Individuals with autism spectrum disorder: Scoping review	Literatur review yang menggunakan kualitatif dengan focus grup dan wawancara	hasil fokus grup yang dilakukan berhasil memberikan <i>feedback</i> dukungan orang tua atas keberhasilan dalam melakukan <i>visual support</i>	Metode